

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Menurut UU. No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 3 menyebutkan:

Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Pendidikan Nasional bertujuan mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Pesantren dalam ruang lingkup manajemen pendidikan, dapat ditinjau dari beberapa sudut pandang yang mengarah pada perspektif seremonial, substansial dan religiusitas. Dalam perspektif seremonial, pesantren dipandang sebagai sebuah lembaga pendidikan yang berkenan menyelenggarakan sistem pendidikan, seperti layaknya lembaga pendidikan formal lainnya yang berperan dalam mewujudkan sebagian cita-cita dan tujuan pendidikan yang telah digariskan oleh Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional. Tujuan pendidikan yang dikembangkan oleh pesantren, secara substansial mengarah pada pembentukan kualitas hasil pendidikan yang dapat dijadikan sandaran bagi kebutuhan umat islam dalam melibatkan diri secara lebih mendalam akan partisipasinya sebagai stakeholder, sehingga pada gilirannya pesantren akan muncul sebagai mercusuar yang

menyinari kebutuhan umat manusia pada makna keberagaman, sisi kehidupan serta peradaban manusia.

Mengakar pada substansial pesantren, maka sebagai lembaga pendidikan Islam, pesantren berkenan dalam meningkatkan mutu, baik kuantitas maupun kualitas kelembagaannya, terutama dilihat dari sisi penyelenggaraannya maupun dari sisi manajemennya, sehingga proses kegiatan penyelenggaraan pendidikan yang terjadi di pesantren tersebut dapat senantiasa mengarah pada orientasi dan kualitas pendidikan yang benar-benar diharapkan oleh masyarakat. Aspek yang dikembangkan dalam menjawab tantangan pesantren secara substansial dibutuhkan beberapa perhatian antara lain: (a). aspek *human resources* (sumber daya manusia) sebagai perencana, pelaksana, penilai dan memberikan arah bagi tindak lanjut program yang dikembangkan oleh pesantren, dan (b). aspek budaya organisasi yaitu munculnya nilai dan norma yang sekaligus menjadi kontrol atas perkembangan dan kemajuan pesantren agar senantiasa selaras dengan norma keagamaan yang selama ini berkembang. Oleh sebab itu, tidak heran ketika muncul ke permukaan tentang salah satu pernyataan yang menjelaskan bahwa pesantren akan hidup dan mati oleh tingkat kepedulian masyarakatnya. Dengan kata lain bagi pesantren yang baru tumbuh akan sangat membutuhkan masyarakat sebagai perpanjangan dari kebijakan pendidikan yang ditetapkan oleh pesantren, sehingga pesantren ini akan berkembang pesat sesuai dengan tingkat dan kepedulian masyarakatnya.

Masyarakat akan menjadi tumpuan atas peningkatan dan pelayanan mutu yang diselenggarakan oleh pesanten tersebut, sehingga hubungan yang harmonis akan memberikan dampak yang sangat berarti bagi pemenuhan sarana dan fasilitas belajar santri. Sehingga, santri sebagai peserta didik mampu menyerap model pengajaran yang disampaikan oleh para ustadz dan pengajar yang mengacu kepada isu dasar profesionalismenya. Prinsip ini pun dapat berlaku bagi ustadznnya yang telah dibekali dengan kemampuan mendidik dan mengajar dengan fasilitas mengajar yang permanen, sehingga masukan, proses dan hasil yang dicapai oleh kedua komponen tersebut akan lebih bermakna bagi keberhasilan dalam kegiatan.

Kepemimpinan Islam adalah kepemimpinan yang berdasarkan hukum Allah. Oleh karena itu, pemimpin harus orang yang paling mengetahui tentang hukum Ilahi. Setelah para imam atau khalifah tiada, kepemimpinan harus dipegang oleh para faqih yang memenuhi syarat-syarat syariat. Bila tak seorang pun faqih yang memenuhi syarat, harus dibentuk 'majelis fukaha'."

Figur pemimpin Islam yang ideal menjadi contoh dan suritauladan yang baik, bahkan menjadi rahmat bagi manusia (*rahmatan linnas*) dan rahmat bagi alam (*rahmatan lil'alam*) adalah Muhammad Rasulullah SAW., sebagaimana dalam firman-Nya Q.S. al-Ahzab /33: 21

كثيراً الله وذكر الآخرواليوم الله يرجوا كان لمن حسنة أسوة الله رسول في لكم كان لقد

Kepemimpinan merupakan sebuah fenomena universal. Seseorang yang menjalankan tugas-tugas kepemimpinan, dia berinteraksi dengan orang lain. Bahkan dalam kapasitas pribadi pun, di dalam tubuh manusia itu ada kapasitas dan potensi pengendali, yang pada intinya memfasilitasi seorang untuk dapat memimpin dirinya sendiri. Oleh karena itu, kepemimpinan merupakan sebuah fenomena kompleks, maka amat sukar untuk membuat rumusan yang menyeluruh tentang arti kepemimpinan. Oleh karenanya, tidak ada satu definisi kepemimpinan pun dapat dirumuskan secara sangat lengkap untuk mengabstaksikan perilaku social atau perilaku interaksi manusia didalam organisasi yang memiliki regulasi dan struktur tertentu, secara misi yang kompleks.

Untuk mendapatkan gambaran tentang arti kepemimpinan, berikut ini dikemukakan beberapa definisi kepemimpinan menurut para ahli. Farland mengemukakan bahwa kepemimpinan adalah suatu proses dimana pemimpin memberi perintah dan pengaruh. Bimbingan atau proses mempengaruhi pekerjaan orang lain dalam memilih dan mencapai tujuan yang telah ditentukan. Pfiffner mengemukakan bahwa kepemimpinan adalah seni mengkoordinasikan dan member arah kepada individu atau kelompok untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Oteng Sutisna mengemukakan bahwa kepemimpinan adalah kemauan mengambil inisiatif dalam situasi social untuk menciptakan bentuk dan prosedur baru, merancang

dan mengatur perbuatan, dan membangkitkan kerja sama kearah tercapainya tujuan. ¹

Definisi-definisi tersebut memberikan gambaran yang cukup luas dan mendalam tentang kepemimpinan. Beberapa rumusan lain yang dapat ditarik daridefinisi diatas adalah:

- 1). Kepemimpinan adalah perbuatan yang dilakukan individu atau kelompok untuk mengkoordinasi dan memberi arah kepada individu atau kelompok yang bergabung dalam wadah tertentu untuk mencapai tujuan yang telah di tetapkan sebelumnya.
- 2).Aktivitas pemimpin antara lain memberi perintah,bimbingan dan mempengaruhi kelompok kerja atau orang lain dalam rangka mencapai tujuan tertentu secara efektif dan efisien.
- 3). Aktivitas pemimpin dapat di lukiskan sebagai seni (*art*) dan bukan ilmu (*science*) untuk mengkoordinasi dan memberikan arah kepada anggota kelompok untuk mencapai suatu tujuan tertentu.
- 4). Memimpin adalah mengambil inisiatif dalam rangka situasi Social (bukan perorangan) untuk membuat prakarsa baru, menentukan prosedur, merancang perbuatan, dan segenap kreatifitas lain, dankarena itu pulah tujuan organisasi tercapai.
- 5). Pimpinan selalu berada dalam situasi Social, sebab kepemimpinan hakikatnya adalah hubungan antara individi dengan individu atau kelompok dengan individu

¹Sudarwan Dahim, *Motivasi kepemimpinan & Efektivitas Kelompok*, (Jakarta, PT Asdi Mahasatya, 2004), cet.I, h. 55

atau kelompok lain. Individu atau kelompok tertentu di sebut pimpinan dan individu atau kelompok lain di sebut bawahan.

- 6). Pimpinan tidak memisahkan diri dari kelompoknya. Pimpinan bekerja dengan orang lain, bekerja melalui orang lain, atau keduanya.

Secara fitrah, manusia hidup di dunia diberi amanah oleh Allah Swt., yakni menjadi khalifah fi al-ardh yakni sebagai wakil Allah di bumi. Manusia yang diserahi fungsi pengelola bumi ini berusaha menjalankan fungsi ini dengan sebaik-baiknya. Mereka menggali dan mengembangkan potensi yang ada pada dirinya termasuk mengkaji dirinya sendiri dengan segala aspeknya.²

Ketakwaan yang dimiliki manusia akan melahirkan karakter yang baik. Manusia yang mempunyai karakter yang baik, apabila diberi amanah menjadi pemimpin sebuah negara, maka negara tersebut akan dikelola menjadi negara yang adil dan makmur. Sebaliknya, jika manusia mempunyai karakter buruk, maka tunggulah kehancuran. Menyadari begitu pentingnya karakter bangsa yang harus dimiliki manusia, para *founding father* (bapak pendiri bangsa) mengatakan bahwa:

Paling tidak ada tiga tantangan besar yang harus dihadapi; pertama mendirikan negara yang bersatu dan berdaulat, Kedua membangun bangsa, Ketiga, pembangunan karakter bangsa (nation and character building).³

²Djamiluddin Darwis, *Manusia Menurut Pandangan Al qur'an dalam Reformulasi Filsafat Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar bekerjasama dengan Fakultas Tarbiyah IAIN Wali Songo Semarang, 1996), h. 99

³Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, (Bandung Remaja Rosda Karya, 2011), h.1

Pendidikan di Indonesia saat ini sangat menekankan pada pendidikan karakter kepemimpinan. Pendidikan pada hakikatnya memiliki dua tujuan, yaitu membantu manusia untuk menjadi cerdas dan pintar, dan membantu mereka menjadi manusia yang baik dan bijak. Masalah moral merupakan persoalan dampak negatif mengiringi kehidupan manusia kapan dan dimanapun. Kenyataan tentang akutnya problem moral inilah yang kemudian menjadi alasan pentingnya penyelenggaraan pendidikan karakter kepemimpinan.

Modernisasi pendidikan Islam yang merupakan perpaduan antara tradisional dan modern diharapkan mampu menjadi sarana yang efektif demi menciptakan masyarakat yang madani. Peran penting menurut Nurcholish Madjid yaitu mampu menawarkan penyelesaian atas masalah moral dan etika ilmu pengetahuan modern. Peran yang diambil oleh pendidikan Islam yang dalam prakteknya diwakilkan pada umat Islam mempunyai tanggung jawabnya sesuai dengan fungsi kekhilafahan.

Tanggung jawab pendidikan umat Islam sejalan dengan fungsi kekhilafahan juga diungkap oleh Muhammad Kamal Hasan. Kendatipun didalam beberapa hal tidak sejalan dengan pemikiran NurCholis Madjid.⁴ Diambil sebagai berikut:

Terminologi “Pendidikan Islam” berarti suatu proses yang komprehensif dari pengembangan kepribadian manusia secara keseluruhan yang meliputi intelektual, spritual, emosi, dan fisik, sehingga seorang muslim disiapkan

⁴ Muhammad Kamal Hasan, *Muslim Intelektual Responses to "New Order" Modernization Indonesia*, (Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka, 1982).

dengan baik untuk melaksanakan tujuan-tujuan kehadirannya sebagai hamba dan wakilnya di dunia.⁵

Tampaknya ada keterkaitan konsep kekhalifahan manusia, penciptaan alam dan segala isinya, pemberian ilmu pengetahuan serta kelengkapan ilmu yang di barangi dengan petunjuk Ilahi. Hal ini menurut Nurcholis Madjid dapat dilihat pada surah Q.S. al-Baqorah /2:30.

فِيهَا يُفْسِدُ مَنْ فِيهَا جَعَلُوا خَلِيفَةً الْأَرْضِ فِي جَاعِلٍ إِنِّي لِلْمَلَكَةِ رَبُّكَ قَالَ وَإِذْ
تَعْلَمُونَ لَا مَا أَعْلَمُ إِنِّي قَالَ لَكَ وَنُقَدِّسُ بِحَمْدِكَ نُسَبِّحُ وَنُحْنُ الدَّمَاءِ وَيَسْفِكُ

Pesantren Darul Istiqamah terbagi 2 yaitu, pesantren putra di Jalan Murakata dan pesantren putri di Jalan Pagat Desa Sarigading. Pesantren ini sudah menjadi pusat pembicaraan oleh pencinta agama dan ilmu. Itulah Darul Istiqamah. Pondok Pesantren Darul Istiqamah ini adalah salah satu pondok pesantren yang berpola pendidikan modern di Kota Barabai (Hulu Sungai Tengah), pondok ini juga sudah menjadi sorotan Masyarakat sekitar bahkan luar daerah Barabai seperti Tanjung bahkan sampai diluar provinsi contohnya Kalimantan Timur (Kal-Tim), bahkan sampai Kalimantan Barat (Kal-Bar), pondok ini sangat berkembang pesat baik dari siswa/santrinya, bangunannya dan lain-lainya.

Awal pondok ini dikatakan modern karena adanya sistem pendidikannya dan

⁵Muhammad Kamal Hasan, “Beberapa Demensi Pendidikan Islam di Asia Tenggara” Dalam Taufiq Abdullah dan Sharon Siddique, *Tradisi dan Kebangkitan Islam di Asia Tenggara*, cet. ke-1, (Jakarta:LP3ES,1989), h.409

pengajarannya yang disesuaikan dengan tuntutan jaman dan berijazah negeri. Akan tetapi di pondok Darul Istiqamah ini tidak meninggalkan adat atau tradisi dalam ibadah amaliyah kesehariannya yaitu merujuk kepada nilai salafiyah, yang tetap menyesuaikan tradisi atau kebiasaan masyarakat sekitar kota Barabai seperti melaksanakan maulid habsy, membaca berzanji, wirid panjang/pendek setelah sholat fardu, sholat kifayah dan membaca doa qunut ketika sholat Subuh berjamaah.

Akan tetapi dari dua hal di atas, baik dari pengajaran dan ibadahnya tidak lepas dari kedisiplinannya yang mana merujuk pada kedisiplinan Pondok Pesantren Modern Darussalam Gontor (Jawa Timur). Maka dari tiga hal ini di kombinasikan menjadi satu produk yaitu Pondok Pesantren Modern Darul Istiqamah.

Pondok Pesantren Darul Istiqamah adalah satu-satunya pondok pesantren yang bercorak modern di wilayah Barabai kabupaten Hulu Sungai Tengah (HST). Pondok pesantren ini adalah termasuk pondok pesantren modern yang populer di kalangan masyarakat sekitar maupun luar daerah. Pondok pesantren modern Darul Istiqamah juga termasuk pesantren modern yang terlama, bertahan dan berkembang di kota Barabai tersebut, dibandingkan dengan beberapa pondok pesantren modern di kota Barabai seperti pesantren Pembangunan yang kurang perkembangannya pesat di bandingkan perkembangan di pondok pesantren modern Darul Istiqamah.

Pimpinan Pesantren ini adalah K.H. Hasan Basuni, beliau menerapkan pendidikan kepemimpinan diharapkan sebagai alumni santri dapat berkecimpung/terjun kemasyarakatan, baik dalam organisasi kemasyarakatannya begitu juga acara-acara dalam masyarakatnya.

Oleh karena itu, sistem kepemimpinan terkandung dalam pendidikan yang diajarkan oleh K.H. Hasan Basuni atau akrab dengan panggilan H Tony. Pendidikan kepemimpinan yang diajarkan beliau sangat berarti bagi santri. Santri yang sebelumnya pola pikirnya biasa, menjadi santri memiliki pola pikir lebih kritis dan bagus dalam pengamalannya.

Pondok Pesantren Modern Darul Istiqamah Barabai Kabupaten Hulu Sungai Tengah juga telah memiliki keunggulan, melahirkan beberapa tokoh besar yang merupakan alumni pondok Darul Istiqamah telah tersebar dalam lingkungan Kabupaten Hulu Sungai Tengah, Provinsi Kalimantan Selatan maupun luar kabupaten. Diantaranya adalah Lena Hanifah, SH, LLM, (dosen ULM serta melanjutkan pendidikan S3 di Sidney), Topan Aulia Akbar (penceramah/pendakwah terkenal di daerah Kalua Kabupaten Tabalong), KH. Muhaimin (pimpinan Pondok Pesantren Al Madaniyah, Jaro, di daerah Tanjung). Pondok Pesantren Darul Istiqamah menerapkan beberapa strategi yang ampuh yang telah mencetak output yang kompeten. Pola hidup teratur yang diterapkan pada pondok baik putra dan putri merupakan salah satu pendisiplinan para santri dalam pembekalan sebelum terjun ke masyarakat luas.

Dalam segi kepemimpinannya, Pondok Pesantren Modern Darul Istiqamah memiliki pemimpin tertinggi yaitu seorang pengasuh sebagai pendiri, pengelola, dan pemilik. Pada pondok pesantren ini, terdapat sub-sub kepemimpinan yang memimpin sekolah dalam lingkup pondok pesantren, yaitu Madrasah Tsanawiyah, Madrasah

Aliyah, dan SMK. Sebagian besar dari kepala sekolah dan staf yang bertugas merupakan lulusan dari pondok tersebut, ini merupakan pengabdian bagi mereka yang sudah berhasil menyelesaikan pendidikan mereka di pondok pesantren.

Dalam melaksanakan tugasnya, seperti pengambilan keputusan, pengasuh pondok ikut serta dalam sebuah forum rapat yang dilaksanakan satu kali dalam sebulan. Keputusan yang disarankan oleh peserta rapat di seleksi dengan pertimbangan-pertimbangan dari seluruh pihak, setelah ditentukan dari forum rapat baru diserahkan kepada pengasuh untuk diminta persetujuan. Sebelum menyetujui hasil keputusan, pengasuh akan mempertimbangkannya dulu dan beliau akan memberikan alasan dari pertimbangan beliau.

Didikan yang di maksud di sini adalah meliputi suatu cara baik melalui perilaku hidup atau pola pikir yang bersifat membangun kepemimpinan K.H. Hasan Basuni untuk mencapai sebuah tujuan.

Sebab berdirinya pondok pesantren ini diawali rasa keterpanggilan KH.Hasan Basuni (pimpinan) yang alumni Darussalam Martapura (1966-1971) dan alumni Pondok Pesantren Gontor Ponorogo Jawa Timur (1971-1977) untuk ikut serta mengabdikan di masyarakat dalam usaha menegakkan Kalimat Allah SWT, yakni pada pembinaan generasi Islam khususnya dalam membina pendidikan kepemimpinan dalam berbangsa dan bernegara.

Pimpinan dan pengasuh pondok pesantren modern Darul Istiqamah yaitu K.H.

Hasan Basuni, beliau juga pernah menjadi salah satu pengelola pondok pesantren yang bernama “Pesantren Pembangunan” yang terletak di kota Barabai juga tepatnya di daerah Mandingin Barabai. Setelah itu barulah beliau menjadi pimpinan dan pengasuh pesantren modern Darul Istiqamah.

Dengan harapan dapat membangun kader bangsa yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT. Berkarakter kepemimpinan, berdisiplin, berwawasan luas, dan berkualitas. Sehingga menjadi generasi Islam yang dapat mengabdikan pada agama, masyarakat dan negara.

Tujuannya didirikannya pondok Pesantren *Darul Istiqamah* untuk memberikan sumbangan dalam upaya mencerdaskan bangsa demi terciptanya generasi Islam yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT. Dan berkarakter kepemimpinan, berbudi luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani yang baik, dan mandiri serta penuh tanggung jawab dalam kepemimpinannya dalam menegakkan *lil'ilai kalimatillah*, rasa tanggung jawab kepada masyarakat dan rasa tanggung jawab kebangsaan.

Berdasarkan hal-hal tersebut di atas perlu diteliti tentang aspek-aspek pendidikan dalam kepemimpinan seorang kyai dan pimpinan Pondok Pesantren Darul Istiqamah, beliau adalah K.H. Hasan Basuni.

Maka berawal dari uraian di atas,
yang menjadi fokus penelitian adalah sebagai berikut:

B. Fokus Penelitian

Dari latar belakang dan alasan memilih judul di atas, maka yang menjadi fokus penelitian ini adalah tentang aspek-aspek pendidikan dalam kepemimpinan K.H.Hasan Basuni pada pondok Darul Istiqamah Barabai, yang meliputi:

1. Filosofi pendidikan dalam kepemimpinan K.H.Hasan Basuni pada pondok pesantren Darul Istiqamah.
2. Nilai-nilai pendidikan dalam kepemimpinan K.H.Hasan Basuni pada pondok pesantren Darul Istiqamah.
3. Pendekatan pendidikan dalam kepemimpinan K.H.Hasan Basuni pada pondok pesantren Darul Istiqamah.
4. Perilaku pendidikan dalam kepemimpinan K.H.Hasan Basuni pada pondok pesantren Darul Istiqamah.
5. Interaksi pendidikan dalam kepemimpinan K.H.Hasan Basuni pada pondok pesantren Darul Istiqamah.

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan fokus penelitian, maka tujuan umum penelitian ini adalah: mendeskripsikan secara objektif tentang kepemimpinan pendidikan K.H.Hasan Basuni pada pondok pesantren Darul Istiqamah agar:

1. Mengetahui filosofi pendidikan dalam kepemimpinan K.H.Hasan Basuni pada pondok pesantren Darul Istiqamah.
2. Mengetahui nilai-nilai pendidikan dalam kepemimpinan K.H.Hasan Basuni pada

pondok pesantren Darul Istiqamah.

3. Mengetahui pendekatan pendidikan dalam kepemimpinan K.H.Hasan Basuni pada pondok pesantren Darul Istiqamah.
4. Mengetahui perilaku pendidikan dalam kepemimpinan K.H.Hasan Basuni pada pondok pesantren Darul Istiqamah.
5. Mengetahui interaksi pendidikan dalam kepemimpinan K.H.Hasan Basuni pada pondok pesantren Darul Istiqamah.

D. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan akan memberikan manfaat yang berarti terutama bagi guru, siswa, sekolah, orang tua, dan masyarakat serta pelaku pendidikan. Manfaat yang diharapkan adalah:

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pendidikan Islam pada lembaga, masyarakat yang tidak terlepas dari Al-Qur'an sebagai pedoman umat Islam

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Guru

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan stimulus acuan bagi guru untuk dapat menanamkan nilai-nilai kepemimpinan dalam pendidikan.

b. Bagi Siswa

Penelitian ini diharapkan para siswa dapat menghayati, memiliki dan menanana
 mkansikap-sikap kepemimpinan
 yang tercerminkan dari pendidikan kepemimpinan K.H. Hasan Basuni dalam
 kehidupan masyarakat.

c. Bagi Orang Tua

Kajian pustaka ini diharapkan kepada Orang tua sebagai pendidik primer, dapat
 memberikan keteladanan dan kepemimpinan pada anak sesuai dengan strategi
 yang diterapkan oleh bapak pimpinan KH. Hasan Basuni.

d. Bagi Pelaku Pendidikan

Kajian pustaka ini diharapkan kepada semua pelaku pendidikan, penanaman kepe-
 emimpinan dalam pendidikan harus didukung oleh berbagai pihak.

E. Definisi Istilah

Definisi istilah dalam penelitian bertujuan untuk memberikan batasan-
 batasan atau ruang lingkup pembahasan, sehingga penelitian lebih terarah dan terhindar dari
 kesalahpahaman. Adapun definisi operasional dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Filosofi pendidikan dalam kepemimpinan adalah sebuah pandangan tentang pengertian hakikat kepemimpinan, sehingga kita dapat mengetahui tentang pandangan, prospektif dan makna dari pendidikan dalam kepemimpinan yang diterapkan oleh KH. Hasan Basuni dalam membina, membimbing dan mengarahkan santrinya pada pondok pesantren Darul Istiqamah.

2. Nilai-nilai pendidikan dalam kepemimpinan adalah sifat-sifat/hal-hal yang penting atau berguna bagi manusia. Dalam hal ini peneliti ingin meneliti tentang sifat-sifat atau nilai-nilai pendidikan dalam kepemimpinan yang di tanamkan K.H Hasan Basuni pada santri Darul Istiqamah.
3. Pendekatan pendidikan dalam kepemimpinan adalah suatu metode yang digunakan oleh seorang pemimpin pendidikan dalam membina organisasi/bawahannya yang di pimpinya. Dalam hal ini peneliti ingin meneliti bagaimana pendekatan pendidikan dalam kepemimpinan oleh K.H. Hasan Basuni dalam membina/ memimpin pondok pesantren Darul Istiqamah, baik pendekatan terhadap para ustadz,ustazah, santrinya dan karyawannya.
4. Prilaku pendidikan dalam kepemimpinan adalah suatu tindakan seorang pemimpin dalam memimpin suatu organisasi/bawahanya, baik dalam tindakan yang berorientasi pada tugas, hubungan dan perubahan. Dalam hal ini peneliti menginginkan meneliti apa saja kiat-kiat prilaku pendidikan dalam kepemimpinan K.H. Hasan Basuni untuk memimpin pondok pesantren Darul Istiqamah.
5. Interaksi pendidikan dalam kepemimpinan adalah hubungan yang dijalin oleh pimpinan kepadasuatu organisasi atau bawahanya. Dalam mengambil keputusan, memfokuskan tujuan bersama serta menyusun kebijakan-kebijakan demi kemajuan bersama. Dalam hal ini peneliti menginginkan meneliti bagaimana interaksi pendidikan dalam

kepemimpinan K.H. Hasan Basuni dalam menjalin hubungan kepada para dewan ustadz /ustazah dalam memimpin pondok pesantren Darul Istiqamah.

F. Penelitian Terdahulu

Sebagai perbandingan dalam penelitian ini, maka penulis mengambil beberapa contoh dalam penelitian berkenaan dengan kajian pustaka, diantaranya adalah:

1. Mansur, 2014, Kontribusi Gaya Kepemimpinan Kepala Madrasah dan Motivasi Berprestasi Terhadap Kepuasan Kerja Guru Madrasah Aliyah Negeri se Kabupaten Dari hasil penelitian terhadap gaya kepemimpinan kepala madrasah ditemukan bahwa gaya kepemimpinan kepala madrasah di Kabupaten Banjar cenderung mempunyai perilaku hubungan (57,50%) dan berperilaku tugas (57,07%). Gaya kepemimpinan di atas berkontribusi positif terhadap kepuasan kerja guru sebesar 23,3 % sisanya adalah faktor lain. Walau pun tidak sebesar kontribusi motivasi berprestasi yang mencapai 95,8 %, peran gaya kepemimpinan kepala madrasah tetap penting. Hal ini terlihat dari kontribusi secara simultan yakni gaya kepemimpinan kepala madrasah dan motivasi berprestasi terhadap kepuasan kerja guru mencapai 51,4 %. Dari gambaran di atas kepala Madrasah Aliyah Negeri se-kabupaten Banjar diharapkan memperhatikan gaya kepemimpinan dalam memimpin lembaga yang dipimpinnya di samping

memperhatikan pemberian motivasi terhadap bawahan terutama guru melalui reward yang sesuai dengan unjuk mereka.

2. Siti Rafiqah: Kepemimpinan Kepala Madrasah Aliyah Normal Islam Puteri Pondok Pesantren Rasyidiyah Khalidiyah Amuntai. Tesis Program Studi Pendidikan Agama Islam Pascasarjana IAIN Antasari Banjarmasin, 2011. Hasil penelitian ini menunjukkan gaya kepemimpinan kepala MA NIPI Rakha yang paling sering digunakan adalah gaya delegatif, hal ini nampak dalam kesehariannya di madrasah yang memberikan kebebasan kepada guru, tenaga administrasi, dan santriwati untuk melaksanakan tugasnya, disertai tanggung jawab sebagai pemimpin dengan melakukan pemantauan, berikutnya adalah gaya selling dan participatif, digunakan oleh kepala madrasah dalam memberikan bimbingan kepada bawahan ataupun melibatkan diri bersama-sama dalam pengambilan keputusan, hal ini menunjukkan kesan kepala madrasah sebagai pimpinan yang demokratis, gaya yang jarang digunakan adalah gaya telling, digunakan oleh kepala madrasah pada saat-saat tertentu, ketika situasi membutuhkan ketegasan dari kepala madrasah, dengan gaya mendikte ini kepala madrasah terkesan sebagai pemimpin yang otoriter. Dari gaya kepemimpinan kepala MA NIPI Rakha ini, tergambar perilaku kepemimpinannya dalam menjalankan perannya sebagai EMASLIM (edukator, manajer, administrator, supervisor, leader, inovator, dan motivator) yang diberlakukan terhadap bawahannya yaitu para guru, tenaga administrasi, dan santriwati. Dari ketujuh peran tersebut, yang paling dominan adalah perannya sebagai edukator. Hal ini ditunjukkan oleh kesehariannya

dimadrasah dimadrasah sebagai guru yang mengasuh mata pelajaran, dan pembinaan moral, mental fisik, dan artistic.Sedangkan peran yang kurang menonjol adalah peran kepala madrasah sebagai supervisor.Supervisi yang dilakukan kepala madrasah masih terbatas pada pemantauan dengan tindak lanjut yang masih perlu ditingkatkan lagi.

3.Muhammad Jamaluddin, Metamorfosis pesantren di era globalisasi, STAIN Pamekasan. Tulisan ini mendeskripsikan perkembangan peran dan fungsi pesantren sejak awal "kelahirannya" yang terjadi pada kehidupan masyarakat tradisional sampai pada perubahan model pesantren yang menyesuaikan dengan kemajuan teknologi informasi. Model pendidikan pesantren menjamur jauh sebelum lembaga pendidikan formal didirikan di Indonesia, sehingga kontribusinya sangat besar dalam pembangunan bangsa ini. Mempertahankan eksistensinya di tengah tren perkembangan masyarakat modern tentunya tidak mudah. Karena pesantren, di satu sisi, merupakan lembaga penguatan keagamaan dan moral, tetapi di sisi lain ia harus mampu beradaptasi dan bermetamorfosis sesuai dengan perkembangan masyarakat modern. Tantangan besar dalam masyarakat modern adalah dekadensi moral dan agama, lambatnya laju perkembangan ekonomi masyarakat, dan tingginya angka konsumerisme masyarakat. Berdasarkan tantangan ini, pesantren dapat melakukan revitalisasi peran dan fungsinya sebagai lembaga pendidikan dan pusat pemberdayaan masyarakat.

4. Ronald Lukens Bull, *He Traditions Of Pluralism, Accommodation, And Anti-Radicalism In The Pesantren Community*, The University utara Florida Amerika Serikat, Media Barat dan pembuat kebijakan Barat kadang-kadang menganggap sekolah Islam tradisional di seluruh dunia Islam sebagai sumber radikalisme. Sejarah dari pesantren di Indonesia menunjukkan bahwa ini bukan hanya keliru tetapi juga perspektif yang mengarah Barat jauh dari potensial sekutu dalam upaya untuk menciptakan dunia yang damai hidup berdampingan. Tradisi mistik pesantren formulir dasar yang kuat dari yang most Indonesians telah dihindari Islam radikal. Tradisi ini berakar pada populer cerita rakyat Muslim di sekitar fondasi Islam di Indonesia. Makalah ini arguesthat sejarah yang lebih baru menunjukkan dasar-dasar perdebatan saat ini tentang pembentukan syariat sebagai hukum negara serta beberapa tindakan rezim Suharto secara tidak sengaja mendorong pertumbuhan Islam radikal. Akhirnya, disimpulkan bahwa, untuk memahami situasi saat ini dan masa depan, penelitian lebih lanjut diperlukan.

5. Edi susanto, *krisis kepemimpinan, studi atas kharisma kiai dalam masyarakat*. hirarki dari masyarakat tradisional, STAIN Pamekasan. Kiai dianggap dimiliki oleh elite sosial dan keagamaan. Karena itu ia memegang peranan penting dalam masyarakatnya. Namun, dengan perluasan modernitas yang melahirkan perubahan yang progresif dan dinamis dalam masyarakat kita, Kiai tidak dianggap lagi sebagai satu-satunya agen perubahan sosial. Fungsinya menjadi kurang dan

terbatas tentang visi-visi modernitas. Sifat kepemimpinannya tidak lagi agama, paternalistik dan karismatik. Oleh karena itu, Kiai harus menyesuaikan diri dengan modernitas dan mengubah gaya kepemimpinannya menjadi lebih persuasif, partisipatif, dan rasional jika untuk bertahan hidup.

6. Ferry Muhammadsyah Siregar, *Leader and Charismatic Leadership in Indonesia: The Role of Kyai In Pesantren in Java*, Inter-Religious Study Universitas Gadjah Mada, Tulisan ini membahas tentang peran kyai di pesantren di Jawa dengan fokus pada peran-peran pemimpin agama (kyai) di pesantren serta menggunakan konsep dan teori Max Weber tentang kepemimpinan agama dan karisma. Tulisan ini menggunakan data kualitatif untuk analisis bahan yang dikumpulkan dari pengamatan dan penelitian kepustakaan. Penelitian ini menemukan bahwa struktur dan pola kepemimpinan kyai dalam pesantren yang masih kuat di mana kyai diposisikan sebagai tokoh utama. Hal ini dapat dilihat pada bagaimana seorang kyai membangun peran strategis sebagai pemimpin nonformal dalam masyarakat melalui komunikasi yang intensif dengan masyarakat. Karisma kyai juga memperoleh dukungan rakyat karena stabilitas moral dan kualitas keimanan. Proses ini pada awalnya dimulai dari kelompok terdekat sekitar pesantren dan kemudian menyebar secara luas.

8. Sistematika Penulisan

Penelitian menggunakan sistematika yaitu: terdiri dari 5 bab yang terdiri dari:

Bab I yaitu Pendahuluan, yang berisikan: Latar Belakang Masalah, Fokus

Penelitian, Tujuan Penelitian, Kegunaan Penelitian, Definisi Operasional, Penelitian Terdahulu. Metode Penelitian yang terdiri dari Jenis Penelitian, Sifat Penelitian, Sumber data, Metode Pengumpulan Data, dan Metode Analisis Data serta Sistematika Penulisan.

Bab II yaitu Tinjauan Umum Tentang Pendidikan dalam Kepemimpinan K.H. Hasan Basuni Pada Pondok Pesantren Modern Darul Istiqamah Barabai, yang terdiri dari: Filosofi Pendidikan dalam Kepemimpinan K.H. Hasan Basuni Pada Pondok Pesantren Modern Darul Istiqamah Barabai, Nilai-nilai Pendidikan dalam Kepemimpinan K.H. Hasan Basuni Pada Pondok Pesantren Modern Darul Istiqamah Barabai, Pendekatan Pendidikan dalam Kepemimpinan K.H. Hasan Basuni Pada Pondok Pesantren Modern Darul Istiqamah Barabai, Prilaku Pendidikan dalam Kepemimpinan K.H. Hasan Basuni Pada Pondok Pesantren Modern Darul Istiqamah Barabai, Interaksi Pendidikan dalam Kepemimpinan K.H. Hasan Basuni Pada Pondok Pesantren Modern Darul Istiqamah Barabai.

Bab III yaitu Pendekatan dan Jenis Penelitian, Lokasi Penelitian, Data dan Sumber Data, Teknik Pengumpulan Data, Analisis Data, Mengecek Keabsahan Data.

Bab IV Paparan Data dan Pembahasan tentang aspek-aspek yang meliputi: Profil Pengasuh Pondok Pesantren Modern Darul Istiqamah Barabai, Gambaran Tentang Pondok Pesantren Darul Istiqamah, Filosofi Pendidikan dalam Kepemimpinan K.H. Hasan Basuni pada Pondok Pesantren Darul Istiqamah, Nilai-

nilai Pendidikan dalam Kepemimpinan K.H.Hasan Basuni pada Pondok Pesantren Darul Istiqamah, Pendekatan Pendidikan dalam Kepemimpinan K.H.Hasan Basuni pada Pondok Pesantren Darul Istiqamah, Perilaku Pendidikan dalam Kepemimpinan K.H.Hasan Basuni pada Pondok Pesantren Darul Istiqamah, Interaksi Pendidikan dalam Kepemimpinan K.H.Hasan Basuni pada Pondok Pesantren Darul Istiqamah dan Pembahasannya.

Bab V adalah penutup, yang berisikan Simpulan dan Saran-saran.